

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada kurun waktu terakhir, data yang menggambarkan kualitas perguruan-perguruan tinggi di Indonesia, salah satunya dapat ditengarai dari evaluasi dirjen dikti tentang 50 perguruan tinggi di Indonesia (*50 promising Indonesian universities*) dari 2684 institusi perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Limapuluh perguruan tinggi tersebut baik PTN maupun PTS dinilai mempunyai kredibilitas tingkat nasional dan mempunyai keinginan untuk dapat bekerjasama secara internasional ([www.dikti.go.id](http://www.dikti.go.id)). Melihat data tersebut, cukup dibanggakan terutama bagi PTN maupun PTS yang bersungguh-sungguh untuk menampilkan performansi atau kinerja suatu lembaga pendidikan tinggi, namun sayangnya data tersebut juga berarti baru 1,86 % perguruan tinggi di Indonesia yang dapat memenuhi kriteria.

Atmosfer akademik merupakan faktor penting dalam menunjang performansi atau kinerja sebuah perguruan tinggi, namun sayangnya pendefinisian maupun kajian tentang atmosfer akademik belum banyak dilakukan. Pengetahuan tentang penyusunan atmosfer akademik, khususnya secara psikologis diharapkan dapat mendukung terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif bagi tim-tim belajar mahasiswa di perguruan tinggi untuk menampilkan kinerja yang lebih baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Atmosfer akademik psikologis dalam tinjauan psikologis sering disebut sebagai situasi psikologis (*psychological climate*). Situasi psikologis yang dipersepsi baik dan kondusif oleh anggota kelompok akan mendukung terciptanya performansi kelompok. Situasi yang kondusif ini dapat dimaknai bahwa situasi psikologis yang terjadi dalam kelompok adalah dalam keadaan dinamis, tenang, nyaman, damai, saling percaya serta penuh kehangatan dalam relasi sosial antar anggota kelompok, khususnya tim-tim belajar yang bertugas untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Pada kenyataannya permasalahan-permasalahan ditemui pula dalam kelompok, salah satunya adalah situasi psikologis kelompok tidak kondusif mendukung performansi kelompok. Pada konteks perguruan tinggi terjadi fenomena yang cukup memprihatinkan

seperti terjadinya demonstrasi mahasiswa yang berujung pada tindakan agresif seperti merusak fasilitas belajar maupun penyerangan fisik, tawuran antar mahasiswa maupun perguruan tinggi-perguruan tinggi yang tidak cukup eksis untuk menunjukkan reputasi akademiknya. Situasi psikologis kelompok yang tidak kondusif terjadi antara lain karena terdapat anggota-anggota kelompok yang justru mengeruhkan keadaan dengan sikap dan tindakan yang destruktif, bahkan kontraproduktif.

Situasi psikologis kelompok yang kondusif akan mendukung performansi kelompok yang baik. Kelompok dalam dunia akademik disebut kelompok atau tim belajar (Watson, dkk., 2002). Tim berfungsi untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi dengan memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Tugas diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Performansi tim menjadi sesuatu yang penting untuk melihat kesuksesan tim dalam pencapaian tujuan. Performansi kelompok dalam penelitian ini lebih mendapatkan perhatian daripada performansi individu. Ketika kepedulian dan harapan bukan lagi meletakkan pada prestasi individu, maka prestasi kelompok merupakan alternatif yang perlu dikaji dan difikirkan.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh model atmosfer akademik psikologis kelompok yang berpengaruh terhadap performansi tim belajar di perguruan tinggi. Selain tujuan utama tersebut, penelitian ini juga memiliki tujuan-tujuan yang lebih rinci untuk setiap tahun, yaitu:

1. Pada tahun II: menguji model teoritis keterkaitan atmosfer akademik psikologis dan performansi kelompok/tim belajar (dengan pendekatan survey lapangan).
2. Pada tahun III: menguji pengaruh desain atmosfer akademik psikologis terhadap performansi kelompok/tim belajar mahasiswa (dengan pendekatan eksperimen).

### **C. Urgensi Penelitian**

Penelitian ini peduli mengenai performansi kelompok belajar-belajar mahasiswa di perguruan tinggi pada khususnya, dan performansi perguruan tinggi secara menyeluruh pada umumnya. Bangsa Indonesia memerlukan insan-insan yang mampu memecahkan persoalan bangsa secara arif dan bijak, dan hal ini dapat dimulai dengan memperbaiki kualitas pendidikan tinggi yang mendidik calon-calon penerus bangsa ini.

Atmosfer akademik psikologis yang kondusif dan mendukung performansi perguruan tinggi merupakan kepedulian penelitian ini, sedangkan atmosfer akademik psikologis yang tidak kondusif diupayakan untuk diperbaiki, diberdayakan dan dikembangkan menuju atmosfer akademik psikologis yang kondusif bagi performansi tim belajar di perguruan tinggi.

Beberapa bukti dari hasil penelitian ilmiah menunjukkan perilaku-perilaku yang maladaptif bila atmosfer psikologis suatu kelompok tidak kondusif. Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Jackofsky dan Slocum (1988) dalam topik tentang atmosfer atau iklim organisasi dan terjadinya intensi perpindahan dan pergantian karyawan. Problem perpindahan atau pergantian pekerja juga terjadi pada profesi perawat, yang disertai problem tentang ketidakhadiran yang merupakan indikator dari perilaku menarik diri. Problem ini secara natural bersumber dari stres kerja, dan berkaitan dengan faktor anteseden yaitu atmosfer atau iklim organisasi (Cherniss, 1980; Stobbe, dkk., 1988; Hemingway & Smith, 1999). Studi tentang atmosfer atau situasi psikologis organisasi juga dilakukan untuk mengkaji dampak atmosfer psikologis terhadap ketidakberdayaan subyektif para penyedia jasa layanan kesehatan di kota-kota besar Amerika Serikat untuk merevisi undang-undang (Strutton, dkk., 1997).

Sebuah titik awal yang baik untuk memahami proses-proses psikologis yang mendasari efektivitas tim adalah teori tentang kooperasi dan kompetisi (Deutsch, 1949, 1973; Johnson & Johnson, 1989; Tjosvold, 1998). Teori tersebut menjelaskan bahwa orang-orang dalam kelompok mempersepsi tujuan dan keberadaan anggota kelompok yang lain sebagai bentuk kerjasama atau bentuk kompetisi. Pada kondisi kelompok dipersepsi sebagai bentuk kerjasama, maka anggota kelompok memiliki saling kepercayaan yang tinggi, aman secara psikologis, mengatasi konflik yang terjadi secara konstruktif dan dapat menemukan keuntungan dari konflik yang terjadi baik bagi anggota sendiri maupun bagi kelompok (Stanne, Johnson & Johnson, 1999; Tjosvold, 1998; Wong, Tjosvold & Yu, 2005).

Bukti-bukti menunjukkan bahwa kelompok dalam setting laboratorium membuat keputusan-keputusan yang lebih baik dan menegosiasikan konflik secara konstruktif ketika: (a) anggota mempersepsi bahwa ada kerja sama yang saling memiliki ketergantungan dalam mencapai hasil dan anggota kelompok memiliki motivasi pro

sosial, (b) anggota kelompok termotivasi untuk terlibat dalam pemrosesan informasi yang sistematis, cermat dan disertai pertimbangan mendalam. Faktor kerjasama kelompok menjadi poin penting dalam mendukung performansi kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji faktor-faktor psikologis yang berperan penting menunjang atmosfer akademik di lingkup perguruan tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan dari sisi penerapan praktis teori-teori psikologi dalam konteks penciptaan situasi psikologis atau atmosfer akademik yang mendukung performansi tim-tim belajar pada khususnya, maupun kelompok-kelompok sosial lain yang ada dalam masyarakat dalam hal:

1. Penyusunan desain atmosfer akademik psikologis yang memperhitungkan dimensi-dimensi psikologis yang akan mendukung performansi suatu kelompok belajar di perguruan tinggi pada khususnya maupun kelompok sosial lain pada umumnya.
2. Merancang usaha-usaha yang perlu dilakukan kelompok belajar di perguruan tinggi untuk mencapai performansi kelompok yang baik.
3. Menemukan pembelajaran yang baik (*lesson learnt*) dari perguruan tinggi yang telah menunjukkan performansi terbaiknya, untuk digunakan sebagai model bagi perguruan-perguruan tinggi lainnya dalam menciptakan atmosfer akademik secara psikologis khususnya untuk menciptakan situasi dan kondisi psikologis yang mendukung performansi perguruan tinggi.
4. Menemukan pembelajaran yang baik (*lesson learnt*) dari perguruan tinggi yang belum dapat menunjukkan performansi terbaiknya, untuk mengkaji permasalahan-permasalahan utama yang terjadi, khususnya dari atmosfer akademik psikologis yang ada di perguruan tinggi
5. Merancang model desain atmosfer akademik psikologis yang dapat dipakai acuan oleh perguruan tinggi untuk dapat menampilkan performansi terbaiknya.
6. Memberikan konsep desain atmosfer akademik psikologis kepada tim-tim belajar perguruan tinggi yang belum efektif untuk dipakai sebagai sarana pemberdayaan dari berbagai sumber daya (*resources*) yang tersedia di perguruan tinggi tersebut agar lebih optimal.

7. Memberikan rekomendasi kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) tentang penyusunan kriteria performansi perguruan tinggi yang memiliki performansi baik (*outstanding performance*), dan usaha-usaha yang dapat dilakukan Dirjen Dikti untuk memfasilitasi performansi tersebut, khususnya ditinjau dari atmosfer akademik psikologis/ iklim psikologis suatu perguruan tinggi.